



**MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH SIDANG
PERKARA NOMOR 71/PUU-XXI/2023**

PERIHAL
**PENGUJIAN MATERIIL UNDANG-UNDANG NOMOR 28
TAHUN 1959 TENTANG PENETAPAN UNDANG-UNDANG
DARURAT NOMOR 4 TAHUN 1956, UNDANG-UNDANG
DARURAT NOMOR 5 TAHUN 1956, DAN UNDANG-UNDANG
DARURAT NOMOR 6 TAHUN 1956 TENTANG
PEMBENTUKAN DAERAH TINGKAT II TERMASUK
KOTAPRAJA DALAM LINGKUNGAN DAERAH TINGKAT I
SUMATERA SELATAN SEBAGAI UNDANG-UNDANG
TERHADAP UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA
REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945**

ACARA
**MENDENGARKAN KETERANGAN AHLI PEMOHON
(VII)**

J A K A R T A

SENIN, 6 NOVEMBER 2023



**MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH SIDANG
PERKARA NOMOR 71/PUU-XXI/2023**

PERIHAL

Pengujian Materiil Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956, Undang-Undang Darurat Nomor 5 Tahun 1956, dan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Termasuk Kotapraja dalam Lingkungan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan sebagai Undang-Undang terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

PEMOHON

1. Kopli Ansori
2. Carles Ronsen

ACARA

Mendengarkan Keterangan Ahli Pemohon (VII)

**Senin, 6 November 2023, Pukul 11.23 – 12.16 WIB
Ruang Sidang Gedung Mahkamah Konstitusi RI,
Jln. Medan Merdeka Barat No. 6, Jakarta Pusat**

SUSUNAN PERSIDANGAN

- | | |
|---------------------------|-----------|
| 1) Anwar Usman | (Ketua) |
| 2) Saldi Isra | (Anggota) |
| 3) Arief Hidayat | (Anggota) |
| 4) Manahan MP Sitompul | (Anggota) |
| 5) Enny Nurbaningsih | (Anggota) |
| 6) Suhartoyo | (Anggota) |
| 7) Daniel Yusmic P. Foekh | (Anggota) |
| 8) M. Guntur Hamzah | (Anggota) |

Rizki Amalia

Panitera Pengganti

Pihak yang Hadir:**A. Pemohon:**

Mindri Yaserhan

B. Kuasa Hukum Pemohon:

1. Gugum Ridho Putra
2. Dharma Rozali Azhar
3. Adria Indra Cahyadi
4. Eddi Mulyono
5. Satria Adhitama Sukma
6. Nguduning Plahayu
7. Bambang Suseno
8. Imam Saputra
9. Ahmad Hatim
10. Lisa Nur Azizah

C. Ahli dari Pemohon:

Sarwit Sarwono

D. Pemerintah:

- | | |
|-----------------------|---------------|
| 1. Purwoko | (Kemenkumham) |
| 2. Syahmardan | (Kemenkumham) |
| 3. Surdiyanto | (Kemenkumham) |
| 4. Puti Dwi Jayanti | (Kemendagri) |
| 5. Aang Hakam Zuwaidi | (Kemendagri) |
| 6. Nur Jihan | (Kemendagri) |

E. Pihak Terkait:

- | | |
|-------------------------|---------------------------------------|
| 1. Hendri Donan | (Pemerintah Provinsi Bengkulu) |
| 2. Ade Wahyu Saputra | (Pemerintah Provinsi Bengkulu) |
| 3. Roseffendi | (Pemerintah Provinsi Bengkulu) |
| 4. Rahmat Hidayat | (Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara) |
| 5. Irsaliyah Yurda | (Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara) |
| 6. Yusirwan | (Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara) |
| 7. M. Arif Rachmansyah | (Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara) |
| 8. Rony Kurniawan | (ATR/BPN Provinsi Bengkulu) |
| 9. Tabri Z. | (ATR/BPN Provinsi Bengkulu) |
| 10. Witri Lizayati | (ATR/BPN Provinsi Bengkulu) |
| 11. Yosep Alexander | (ATR/BPN Provinsi Bengkulu) |
| 12. Priasmoro Wijayanto | (ATR/BPN Provinsi Bengkulu) |

F. Kuasa Hukum Pihak Terkait:

1. Aan Julianda (Pemerintah Provinsi Bengkulu)
2. Jecky Haryanto (Pemerintah Provinsi Bengkulu)

*Tanda baca dalam risalah:

[sic!] : tanda yang digunakan apabila penggunaan kata dalam kalimat yang digunakan oleh pembicara diragukan kebenarannya antara ucapan dengan naskah/teks aslinya.

... : tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus, berulang-ulang, atau kalimat yang tidak koheren (pembicara melanjutkan pembicaraan dengan membuat kalimat baru tanpa menyelesaikan kalimat yang lama).

(...) : tanda yang digunakan pada kalimat yang belum diselesaikan oleh pembicara dalam sidang, namun disela oleh pembicara yang lain.

SIDANG DIBUKA PUKUL 11.23 WIB**1. KETUA: ANWAR USMAN [00:00]**

Bismillahirrahmanirahim. Sidang dibuka dan dinyatakan terbuka untuk umum.

KETUK PALU 3X

Assalamualaikum wr. wb. Selamat siang, salam sejahtera untuk kita semua.

Hadir di tengah-tengah kita ada Mahasiswa, ya, selamat mengikuti bersidang ini, tata cara bersidang di MK. Ya, dari UIN Jakarta, ya?

Baik. Agenda persidangan untuk Perkara Nomor 71/2023, hari ini Mendengar Keterangan Ahli dari Pemohon atas nama Prof. Dr. Sarwit Sarwono, kemudian menurut laporan Panitera, Pemohon masih akan mengajukan dua ahli lagi, ya.

Ya, baik. Prof. Sarwit Sarwono dipersilakan ke depan untuk diambil sumpah terlebih dahulu. Ya, depan!

Yang Mulia Pak Suhartoyo, mohon untuk memandu.

2. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [01:40]

Prof. Sarwit. Ikuti lafal sumpahnya, ya, Prof. Saya bantu lafalnya, Bapak yang bersumpah.

"Bismillahirrahmanirahim. Demi Allah, saya bersumpah sebagai Ahli akan memberikan keterangan yang sebenarnya, sesuai dengan keahlian saya."

3. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [01:50]

Bismillahirrahmanirahim. Demi Allah, saya bersumpah sebagai Ahli akan memberikan keterangan yang sebenarnya, sesuai dengan keahlian saya.

4. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [02:11]

Cukup, terima kasih.

5. KETUA: ANWAR USMAN [02:14]

Baik. Silakan kembali ke tempat atau langsung ke podium. Ya, waktu sekitar 10 menit untuk pemaparan, nanti dilanjutkan dengan pendalaman atau tanya jawab. Dipersilakan.

6. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [02:36]

Bismilahirrahmanirahim. Assalamualaikum wr. wb.

Majelis Hakim Yang Mulia, yang saya hormati Kuasa Hukum Pemohon, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu yang saya hormati.

Mohon izin, saya membacakan Keterangan saya atas ... yang saya beri judul *Tinjauan Budaya atas Suku Bangsa Rejang dan Wilayah Padang Bano*. Mudah-mudahan selesai dalam ... kurang dari 10 menit.

Asal-usul Suku Bangsa Rejang terpelihara dalam mitologi Benuang Sakti, mitologi ini mengisahkan bahwa pada suatu masa dahulu, ketika Rejang masih bernama Renah Sekalawi, masyarakatnya mengalami bencana berupa wabah yang disebabkan oleh keberadaan siamang putih yang diam di puncak Pohon Benuang Sakti. Ke arah mana siamang putih ini menghadap dan memekik, maka orang-orang yang berada di arah tersebut terkena wabah. Jika siamang putih menghadap matahari terbit dan memekik, maka orang-orang di arah tersebut terkena wabah, demikian juga jika siamang putih menghadap ke arah matahari terbenam dan seterusnya. Ketika itu, Pemimpin Suku Bangsa Rejang, empat orang biku bersepakat untuk mengatasi musibah ini. Mereka berkumpul, mereka itu adalah Biku Bermano, Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, dan Biku Bejengo berkumpul untuk bermusyawarah menyelesaikan persoalan itu. Tempat mereka berkumpul disebut Lebong. *Telebong* dalam bahasa Rejang artinya berkumpul atau terkumpul. Disepakati Pohon Benuang Sakti harus ditebang untuk mengusir siamang putih agar masyarakat terbebas dari wabah. Maka dilakukanlah penebangan pohon tersebut, masing-masing biku dan anak buahnya mendapat tugas dan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Berdasarkan tugas dan jenis pekerjaan ketika menebang dan merobohkan Pohon Benuang Sakti itulah masing-masing biku mendapat gelar penamaan, Biku Bermano diberi gelar Bermani, dari kata *beram manis* karena beliau dan anak buahnya menyediakan hidangan beram manis ketika kegiatan itu. Biku Sepanjang Jiwo dengan gelar penamaan Tubei. Biku Bumbo dengan gelar penamaan Jurukalang, dari kata *kalang* atau *galang*. Biku Becenggo dengan sebutan Selupu, dari kata *beupeui-upeui* atau ada yang menyebutnya dari *pelopoak* atau *selupu* atau *pelupuh*. Sejak saat itu Renah Sekalawi lalu menjadi nama Lebong. Suku bangsa ini terdiri dari empat petulai sesuai gelar yang dimaksud, Bermani, Tubei, Jurukalang dan Selupu. Sejak saat itu juga Suku Bangsa Rejang atau Lebong itu lebih dikenal dengan nama Rejang Empat Petulai. Petulai artinya kesatuan kekeluargaan unilateral dengan sistem garis keturunan patrilineal berdasarkan prinsip perkawinan eksogami.

Persebaran Suku Bangsa Rejang dalam riwayat lisan mengikuti dua aliran sungai besar, sungai utama, yaitu Musi dan Sungai Ketahun. Hulu Sungai Ketahun dan Sungai Musi berada di daerah yang sekarang menjadi ... menjadi sebutan tes atau topos dan diyakini tempat itu ialah

tempat bersemayam pada awalnya keempat biku. Para biku kemudian bermigrasi, anak keturunannya ke arah sesuai dengan aliran sungai kedua itu, yaitu dari tapus menuju menghiliri Sungai Ketahun ke arah wilayah yang sekarang namanya Kabupaten Bengkulu Utara, membentuk keturunan yang kemudian dikenal dengan sebutan Rejang Pesisir. Dari daerah ini juga persebaran Suku Bangsa Rejang sebagiannya menghiliri Sungai Musi ke arah Lahat membentuk keturunan yang kemudian dikenal dengan Rejang Musi dan Rejang Keban Agung, serta sebagian ke arah Rawas yang berada di wilayah Jambi yang kemudian dikenal dengan Rejang Abes atau Rejang Rawas.

Kelompok keturunan Suku Bangsa Rejang yang kemudian mendiami wilayah pesisir di Kabupaten Bengkulu Utara dikenal juga dengan sebutan Rejang Merigi dari kata *mai igai*. Dalam mitologi ini termasuk ke dalam keturunan Tubei. Saya sarikan dari tulisan Siddik, Wuisman, Hazairin, dan Marsden. Persebaran keturunan Petulai Tubei dari pemukiman asalnya di daerah Lebong ke wilayah pesisir bagian barat dikisahkan juga dalam cerita Puteri Serindang Bulan. Berdasarkan kisah ini diketahui orang-orang Rejang di kabupaten ... di Ketahun di Kabupaten Bengkulu Utara dan sekitarnya adalah keturunan Puteri Serindang Bulan dan/atau adalah keturunan Petulai Tubei.

Kisah mitologi lisan tentang persebaran dan asal-usul orang Rejang juga diabadikan dalam satu manuskrip beraksara Ulu yang tersimpan di Musium Nasional ... Musium Negeri Bengkulu dengan Nomor Koleksi MNB 4239.

Mengenai wilayah Padang Bano dalam mitologi asal-usul orang Rejang, baik dalam versi lisan maupun versi Ulu memang tidak disebutkan. Meskipun demikian dalam mitologi Lalan Belek atau juga dikenal dalam mitologi Bujang Tunggal. Kawasan tersebut disinggung dengan nama atau dengan sebutan *imbo bano*. *Imbo Bano* berarti hutan belantara. Kawasan tersebut dalam mitologi atau dalam cerita lisan Lalan Belek itu termasuk dalam kekuasaan atau teritori Bujang Tunggal sebagai tokoh sentral dalam mitologi ini.

Relasi genealogis dan istoris Rejang Pesisir dengan Rejang Lebong bersesuaian dengan fakta linguistiknya. Dari bukti bahwa dialek Lebong itu berkerabat atau memiliki kerabatan dengan dialek pesisir sebesar 95,4%. Jika dibandingkan dengan persentase kekerabatan antara Lebong dengan pesisir dan antara Musi dengan Keban Agung dan seterusnya, maka persentase kekerabatan Lebong dan pesisir itu tertinggi.

Selanjutnya Suku Bangsa Rejang juga mengenal Tarian Kejai atau Kejei dalam dialek Musi. Satu tarian yang bernilai sakral dan dihelat dalam rangka penobatan raja, bimbang adat, pernikahan, dan perhelatan penting lainnya. Tari Kejai dikenal juga di Rejang Pesisir di Kabupaten Bengkulu Utara dan dikenal di wilayah Rejang Musi dan di wilayah-wilayah Suku Bangsa Rejang lainnya. Dalam Tari Kejai ada ketentuan

bahwa bujang dan gadis yang menari berpasangan disyaratkan tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan petulai, hubungan kesukuan. Dalam konteks ini larangan menari antara gadis dari Petulai Tubei dan dari Petulai Merigi dalam Kejai menunjukkan bukti bahwa Merigi, Rejang Pesisir adalah keturunan Tubei sesuai dengan prinsip unilateral patrilineal. Sejauh yang teramati tidak ada perbedaan substantif antara Kejai di Lebong dan di wilayah Suku Bangsa Rejang yang lain.

Sebagaimana disinggung di atas, aksara ... orang-orang Rejang mengenal Aksara Ulu, yang menurut pengamatan kami dan berdasarkan sumber-sumber yang tersedia Aksara Ulu yang terdapat di berbagai tempat di wilayah Suku Bangsa Rejang itu terpusat di Lebong berdasarkan catatan dan data-data dari van Hasselt pada 1881. *Ulu* itu artinya upstream, peradaban Aksara Ulu adalah peradaban upstream, pedalaman di dataran tinggi yang kemudian menyebar sejalan dengan persebaran Suku Bangsa Rejang mengikuti daerah Sungai Ketahun dan Musi. Jadi di sepanjang aliran Musi dan aliran Ketahun ditemukan bukti-bukti adanya tradisi tulis dengan Aksara Ulu yang homeland-nya itu ada di Tapus atau di Topos dan sekitarnya.

Demikianlah berdasarkan bukti-bukti yang tersedia, Aksara Ulu yang ditemukan di Musi Pesisir memiliki kesamaan bentuk yang terdapat di Lebong. Sementara yang terdapat di Rawas menunjukkan perbedaan dengan yang di Lebong, sebagaimana halnya yang terdapat di Sarawai dan Pasemah, itu berbeda.

Ini menunjukkan bahwa dari segi budaya tulisnya, yakni Aksara Ulu, Rejang Pesisir, termasuk ke dalam Lebong. Berdasarkan tulisan Hazairin, Jaspian, dan Abdullah Siddik, dan Wuisman dapat diketahui bahwa Suku Bangsa Rejang mengenal pola pembentukan dusun atau desa yang secara tradisional baku. Berawal dari ladang, kemudian terbentuk talang dan dari talang terbentuk dusun. Dengan kata lain, dusun terbentuk dari talang, sedangkan talang terbentuk dari aktivitas menyusuk, yaitu membangun ladang yang di tempat itu dibangun tempat tinggal dengan maksud untuk menetap di sana. Setelah satu keluarga yang tinggal, kemudian menyusul pasangan atau keluarga lain untuk membuka ladang dan membangun tempat tinggal yang berada di sekitarnya. Demikian seterusnya, kian lama kian bertambah yang datang dan tinggal di perladangan itu dan terbentuklah permukiman bersama dalam satu kawasan. Inilah yang disebut talang.

Mereka yang tinggal di satu talang bisa berasal dari satu desa lebih ... dari satu dusun atau lebih. Dusun asal orang yang tinggal di talang, disebut dusun induk. Prof. Hazairin menyebutnya, "Moeder doesoen." Secara adat, orang-orang/keluarga-keluarga yang tinggal di talang, tunduk pada adat yang berlaku dari dusun induknya, sejauh talang belum secara definitif menjadi dusun atau desa. Dalam arti ini, mereka yang tinggal di talang pada umumnya memiliki hubungan

genalogis tadi, kepetulayan, dan hubungan sosiologis dalam soal-soal kebergantungan adat dengan dusun induknya. Biasanya jarak talang dan dusun tidaklah terlalu jauh. Demikian pada suatu saat, talang terbentuk menjadi dusun yang baru.

Berdasarkan catatan dari aliansi masyarakat adat daerah pada 21 Oktober 2018, diketahui bahwa sejak sekitar 1952 kawasan Padang Bano dan sekitarnya, seperti Dusun Ulau Uei, Limes, Kemung, Sebayuwa merupakan kawasan perkebunan atau perladangan orang-orang dari Pelabai. Sukokayo, Tik Tebing, dan Kota Baru Santan, Tik Teleu, Taba Baru, Gunung Alam, desa-desa itu ialah desa-desa yang termasuk dalam wilayah Lebong. Tercatat penamaan Mong Sigak misalnya, di kawasan Urai Hilir yang diambil dari nama orang, yaitu Sigak bin Nagari, Angin Padang dari desa Sukokayo, yang pada masa itu melakukan aktivitas di tempat tersebut.

Selanjutnya sekitar tahun 1952 beberapa orang dari Pelabai, Kotabaru, Kota Baru Santan membuka lahan perkebunan di hulu Sungai Urai. Mereka itu ialah ada Menan, Kader, Seman, Sliman dan seterusnya. Tercatat juga sebuah talang di kawasan Padangbano yang bernama Talang Lubuk Galek yang merupakan talangnya orang-orang dari Tik Tebing. Tik Tebing itu berada di Lebong. Lubuk Galek yang merupakan talang orang-orang dari desa Tik Tebing. Pada 1958 juga tercatat sejumlah orang, ada almarhumah ... almarhum Abuman, Baha, H. Aliadin, Smeer, Saidil, Alamsyah, Aliata almarhum, dan seterusnya yang juga melakukan catat ... melakukan aktivitas perladangan di kawasan Padang Bano. Sampai kira-kira 1983, wilayah Padang Bano, Ulau Uei, Limes, Kemung, dan Sebayuwa menjadi kawasan perladangan orang-orang dari desa-desa di Pelabai, Sukokayo, Tik Tebing, Kota Baru Santan, dan seterusnya. Wilayah Padang Bano dengan demikian pada periode 1952-1983 merupakan talangnya orang-orang Lebong. Saya berkesimpulan sementara dari segi kebudayaan antara Lebo dan Padang Bano sebagai berikut.

Pertama, wilayah ... bahwa Lebong merupakan homeland-nya orang-orang Rejang yang dewasa ini tersebar di Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Kepahiang, serta Kabupaten Bengkulu Tengah.

Kedua, bahasa-bahasa atau dialek-dialek Lebong, Musi, pesisir, Keban Agung berkerabat dekat dan tidak ada perbedaan-perbedaan yang substantif di antara dialek-dialek tersebut, kecuali bahwa dialek pesisir lebih dekat kekerabatannya dari dialek Lebong.

Yang ketiga, dari aspek budaya dan tradisi Tari Kejei, bujang/gadis pesisir tabu menari berpasangan dengan bujang/gadis Lebong karena mereka merupakan satu petulai yang sama.

Keempat, dari aspek sistem aksara terdapat petunjuk bahwa sistem Aksara Ulu bermula dari tanah asal suku bangsa Rejang yakni Lebong. Yang kemudian tersebar atau menyebar ke wilayah-wilayah lain

sesuai dengan persebaran migrasi orang-orang Rejang, mengikuti daerah aliran sungai.

Kelima, secara genealogis dan sosiologis, dusun-dusun di desa-desa di wilayah Padang Bano, seperti Ulau Uei, Limes, Kemung, Sebayua, dan Padang Bango ... Padang Bano, maaf, dapat dinyatakan sebagai bagian dari kesatuan genealogis sosiologisnya Lebong.

Demikian secara ringkas dan garis besar apa yang dapat saya sampaikan berkaitan dengan Rejang di Lebong dan wilayah Padang Bano. Terima kasih. Assalamualaikum wr. wb.

7. KETUA: ANWAR USMAN [18:39]

Ya, baik. Silakan kembali ke tempat duduk!

Ya, Kuasa Pemohon, apa ada hal-hal yang dialami atau ditanyakan, silakan!

8. KUASA HUKUM PEMOHON: GUGUM RIDHO PUTRA [18:59]

Ada, Yang Mulia.

9. KETUA: ANWAR USMAN [19:00]

Ada?

10. KUASA HUKUM PEMOHON: GUGUM RIDHO PUTRA [19:00]

Baik. Terima kasih, Yang Mulia.

Saudara Ahli Prof. Sarwit. Mohon penegasan, pertama terkait ... apa tadi ... pola persebaran. Pola persebaran orang-orang Lebong melalui talang tadi. Apakah ... tadi ditegaskan itu persebarannya itu sudah mengikuti hulu Sungai, ya. Apakah pola yang sama juga memang mengikuti bagi penduduk pada Padang Bano dalam hal ini, malah bukan sebaliknya, begitu. Maksudnya adalah apakah penduduk Padang Bano itu justru persebarannya dari wilayah utara ke arah Lebong? Nah, itu yang pertama.

Kemudian yang kedua, mengenai persebaran dialek atau bahasa. Di dalam Keterangan Saudara Ahli menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dialek suku-suku ... suku-suku Rejang di wilayah Lebong dan sekitarnya.

Nah, pertanyaan kami juga, apakah persebaran dialek itu juga mengikuti pola persebaran talang tadi? Dalam artian bahwa bahasa-bahasa di Bengkulu Utara, itu asal-usulnya adalah dari Kabupaten Lebong. Bukan sebaliknya, bahasa Lebong itu berasal dari pesisir ke arah pegunungan, mohon penegasan itu.

Kemudian, terkait mitologi mengenai nama Padang Bano sendiri disebutkan di dalam mitologi masyarakat Lebong. Apakah ada penyebutan nama daerah Padang Bano dengan istilah yang lain, dengan mitologi di daerah Bengkulu Utara? Misalnya, di Bengkulu Utara ada mitologi tertentu, yang menyebutkan sebenarnya wilayah itu bukan Padang Bano namanya.

Cukup, Yang Mulia.

11. KETUA: ANWAR USMAN [21:10]

Cukup, baik.
Silakan, Kuasa Presiden, kalau ada.

12. PEMERINTAH: SYAHMARDAN [21:10]

Ya, ada, Yang Mulia.

13. KETUA: ANWAR USMAN [21:11]

Silakan.

14. PEMERINTAH: SYAHMARDAN [21:11]

Terima kasih. Ke Ahli mungkin, ingin penegasan saja juga. Tadi kalau tidak salah kami mendengar bahwa daerah Padang Bano itu merupakan talangnya masyarakat Lebong, begitu, ya. Nah, ini mungkin mohon ... mohon apa namanya ... penjelasan lebih lanjut. Ini sebenarnya terkait dengan kayak semacam okupasi, begitu, ya, penguasaan lahan di sana itu, apakah memang ketika masyarakat Lebong itu apa ... Padang Bano itu menjadi talangnya masyarakat Lebong, itu apakah memang otomatis Padang Bano itu dianggap merupakan daerah Lebong, misalnya? Atau mungkin mungkin mohon apa ... penegasan terkait itu, apakah memang seperti itu?

Mungkin itu saja, Yang Mulia. Terima kasih.

15. KETUA: ANWAR USMAN [22:01]

Baik, terima kasih.
Pihak Terkait Gubernur Bengkulu, silakan. Ada pertanyaan atau cukup?

16. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU: [22:15]

Cukup, Majelis Yang Mulia.

17. KETUA: ANWAR USMAN [22:15]

Ya. Baik.
Pihak Terkait Bupati Bengkulu Utara, ada?

18. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA: [22:18]

Cukup, Yang Mulia.

19. KETUA: ANWAR USMAN [22:19]

Cukup.
Pihak Terkait BPN Bengkulu? Silakan, kalau ada.

20. PIHAK TERKAIT ATR/BPN PROVINSI BENGKULU: [22:23]

Cukup, Yang Mulia.

21. KETUA: ANWAR USMAN [22:23]

Cukup, ya.
Ya, sekarang dari meja Hakim, kalau ada. Ya, ada sedikit, Yang Mulia Pak Suhartoyo, silakan.

22. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [22:32]

Ya, terima kasih, Pak Ketua.
Ke Ahli, ya, Prof. Prof ini lahir di mana? Di Tegal, ya?

23. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [22:41]

Betul, Yang Mulia.

24. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [22:42]

Di Bengkulu sejak tahun berapa?

25. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [22:45]

1986, 1 Maret. 37 tahun.

26. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [22:45]

37 tahun, ya?

27. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [22:46]

Ya.

28. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [22:48]

Tapi sering ke Lebong, Bapak?

29. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [22:50]

Sering.

30. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [22:50]

Sering ke Rejang, ke (...)

31. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [22:51]

Ya, ke seluruh wilayah di Bengkulu.

32. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [22:52]

Ya. Oke, tapi yang dominan kan ada di Rejang Lebong, bukan di seluruh Bengkulu.

33. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [22:58]

Ya, ya, ya.

34. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [22:58]

Begini, Prof, saya ingin penegasan. Sebenarnya kalau talang itu kan potensi untuk menjadi dusun sebenarnya kan tidak selalu, karena itu kan hanya tempat tinggal sementara orang yang berladang dan berpencar-pencar, kan? Tidak selalu berkumpul, gitu. Jadi, potensi untuk menjadi dusun, kan tidak ... tidak selalu ada, begitu. Tapi, tidak tahu kalau itu di zaman-zaman dulu, ya, ketika terbentuknya dusun itu bisa dari akumulasi orang yang bertempat tinggal di talang-talang itu. Tapi secara riil, yang ada sekarang kebanyakan orang yang tinggal di ladang yang memang untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya pun cukup jauh karena kan beda-beda ladang kan sebenarnya. Nanti bisa dijelaskan, apakah dusun itu memang awal mulanya dari itu?

Kemudian, yang kedua, berkaitan dengan ini, saya minta penjelasan juga mengenai kesimpulan yang kelima tadi lho, Prof. Secara genealogis dan sosiologis, dusun-dusun seperti Ula Uei, Limes,

Kemung, Sebayua, dan Padang Bano dapat dinyatakan sebagai bagian dari kesatuan Lebong. Oke, ini kan bisa jadi karena itu ada di satu kelompok, wilayah tertentu di Padang Bano situ.

Nah, sekarang relevansinya dengan pemekaran apa sebenarnya? Apakah kemudian kalau bagian dari Padang Bano itu kemudian terbelah karena di situ masuk perbatasan adanya pemekaran wilayah, apa sebenarnya yang terputus, Prof? Kalau dari angle-nya genealogisnya, sosiologisnya, apa sebenarnya? Atau mereka dalam keseharian secara faktual masih berinteraksi, meskipun secara formal administrasinya berbeda. Nah, sebenarnya apa yang dampak daripada kesimpulan Prof di angka 5 ini? Sehingga seolah-olah ini kan menggiring opini atau bahwa apa yang diceritakan oleh para pihak, termasuk Pemohon khususnya ini kan sebenarnya lebih cenderung ini bagian dari Padang Bano kan, nanti ada kesan seperti itu.

Tapi kalau bicara emosional, psikologis, ini sebenarnya apa, Prof, yang kemudian ada dampak di situ? Kalau memang secara formal, ternyata memang ini akhirnya terbelah dengan batasan administrasi misalnya.

Terima kasih, Pak Ketua.

35. KETUA: ANWAR USMAN [26:02]

Ya, masih ada, Yang Mulia Prof. Arief, silakan.

36. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [26:08]

Terima kasih, Yang Mulia Ketua.

Prof. Dr. Sarwit Sarwono, terima kasih atas Keterangannya. Saya mencoba untuk mendalami berdasar pada kesimpulan-kesimpulan setelah Prof. Sarwono menguraikan panjang-lebar. Di sini pada kesimpulan yang pertama disebutkan, "Lebong merupakan homeland orang-orang Rejang. Sekarang tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Bengkulu." Terus kemudian, kita kaitkan dengan tadi Pak ... Yang Mulia Pak Suhartoyo sudah mengatakan, juga berdasarkan kesimpulan yang kelima, secara genealogis dan sosiologis, dusun-dusun atau desa-desa wilayah Padang Bano seperti Ulu Uei, Limes, kemudian seterusnya dapat dinyatakan sebagai kesatuan dari Lebong. Kalau sepengetahuan ... mohon maaf, sambil mengingat kembali saya. Kalau sekarang ini wilayah-wilayah yang merupakan kesatuan Lebong itu, desa-desa yang disebutkan di kesimpulan lima, sekarang masuk di kabupaten mana, Prof?

37. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [27:34]

Bengkulu ... Bengkulu Utara.

38. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [27:35]

Bengkulu Utara?

39. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [27:36]

Ya.

40. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [27:36]

Baik. Bisa dijelaskan, kalau itu daerah yang paling dekat itu dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong atau dari kabupaten mana yang paling dekat secara adat, atau secara genealogis, atau secara sosiologis itu paling dekat di mana sebetulnya menurut Prof. Sarwarno?

41. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [28:04]

Saya jawab langsung?

42. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [28:05]

Ya, langsung saja.

43. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [28:05]

Secara genealogis lebih dekat ke Lebong,

44. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [28:05]

Lebih dekat ke Lebong? Padahal sekarang diletakkan pada Bengkulu Utara?

45. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [28:20]

Ya.

46. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [28:20]

Nah, sekarang, menurut pengamatan Prof. Sarwarno, apakah ada kendala-kendala, baik secara sosiologis, yuridis atau teknis administratif dengan diletakkannya wilayah Padang Bano yang disebutkan tadi, desa-desa itu di Bengkulu Utara, ada kendala? Ada hambatan, ada tantangan di situ? Atau lebih baik?

47. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [28:45]

Secara kultur, ya, ada.

48. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [28:47]

Oh, secara kultur.

49. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [28:47]

Ya, secara kultur ada karena (...)

50. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [28:49]

Tapi secara administratif ada, enggak? Sudah pernah dilihat?

51. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [28:54]

Jarak antara Padang Bano ke Tubei Ibu Kota Lebong, itu lebih dekat dibanding ke Arga Makmur.

52. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [29:03]

Oke.

53. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [29:03]

Kilometer dan jarak tempuhnya lebih dekat.

54. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [29:05]

Yang ada di Rejang Lebong?

55. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [29:05]

Lebih dekat ke Lebong dibandingkan ke Bengkulu Utara di Arga Makmur. Jarak waktu tempuh dan ... waktu tempuh dan jaraknya.

56. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [29:18]

Bapak Prof. Sarwit meneliti masalah budaya, masalah bahasa, dan sebagainya, oke. Apa ada indikasi-indikasi di daerah yang disengketakan ini, di dusun-dusun atau wilayah-wilayah yang merupakan wilayah Padang Bano ini ada sumber daya menurut pengetahuan-pengetahuan Pak Pawit ... Pak Sarwit?

57. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [29:38]

Tidak tahu, saya tidak tahu. Tetapi yang saya tahu ... apa namanya ... ada beberapa kesenian yang saya pernah (...)

58. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [29:48]

Kesenian-kesenian daerah?

59. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [29:48]

Kesenian daerah, lalu kebudayaan cerita rakyat, saya ... saya amati. Kalau yang berkaitan dengan sumber daya alam, saya tidak tahu.

60. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [30:01]

Mengenai sumber daya alam, enggak tahu, ya?

61. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [29:55]

Saya tidak tahu.

62. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [29:55]

Oke. Terima kasih, Pak Ketua. Terima kasih, Prof. Sarwit.

63. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [30:04]

Terima kasih.

64. KETUA: ANWAR USMAN [30:05]

Ya, masih ada, Yang Mulia Pak Daniel.

65. HAKIM ANGGOTA: DANIEL YUSMIC P FOEKH [30:09]

Baik. Terima kasih, Yang Mulia Pak Ketua. Terima kasih juga Prof. Sarwit Sarwono untuk Keterangannya.

Ini dalam Keterangan ini, ada yang disampaikan terkait dengan perladangan orang-orang dari berbagai desa seperti Pelabai dan sebagainya ini, apakah ini model semacam nomaden? Jadi, ada perpindahan penduduk tertentu, mungkin pada masa musim tertentu ke tempat yang lain. Mungkin ... apakah ada kesamaan seperti itu atau tidak?

Kemudian yang kedua, ini tadi kalau dalam kesimpulan yang pertama, Lebong merupakan homeland-nya orang-orang Rejang dewasa dan seterusnya yang tersebar di sejumlah kabupaten, ya. Ada Bengkulu Utara, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan sebagainya.

Prof. Sarwit sebagai Ahli, mungkin bisa memberikan gambaran, apakah keberadaan khususnya terkait kalau di sini kita fokus pada Rejang Lebong, ya. Tapi mungkin ada kan perspektif lain terkait dengan pemekaran wilayah, apa dampak dari pemekaran wilayah terhadap suku-suku tertentu? Jadi misalnya di Papua, misalnya Suku Skouw, Skouw itu dia tidak hanya terbagi karena adanya wilayah kabupaten atau provinsi, justru suku ini ada di wilayah Papua Nugini. Sehingga ketika mereka harus mengadakan rapat suku atau adat, mereka dari Papua Nugini akan datang ke Indonesia mereka harus melaporkan. Artinya bahwa ada dampak lain, ini kan kebetulan persoalannya adalah pada dua kabupaten dari suku yang sama. Mungkin, Prof, ada pengalaman bisa memberikan perspektif bagi kami, apa dampak dari sebuah suku ketika terjadi pemekaran wilayah kabupaten/kota ataupun mungkin model yang di Papua itu mereka dibatasi oleh ruang wilayah negara? Mungkin kalau ada perspektif bisa membantu kami. Terima kasih.

66. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [32:50]

Terima kasih.

67. KETUA: ANWAR USMAN [32:50]

Masih ada? Yang Mulia Prof. Enny, silakan.

68. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [32:57]

Baik, terima kasih, Pak Ketua.

Ahli Prof. Sarwit. Begini, saya ingin lebih konkret, ya. Karena ini kan Pak Sarwit sudah termasuk lama tinggal di Lebong, ya, Pak, ya?

69. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [33:13]

Bengkulu.

70. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [33:14]

Oh, di Bengkulu.

71. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [33:15]

Di Kota Bengkulu saya.

72. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [33:16]

Di Bengkulu Utaranya?

73. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [33:17]

Di Kota Bengkulu.

74. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [33:18]

Di Kota Bengkulu. Baik, ya. Yang dipersoalkan ini adalah persoalan pemekaran dari Kabupaten Lebong, khususnya Padang Bano, ya. Kalau dilihat dari tulisan dari Pak Prof. Sarwit, ini menjelaskan bahwa Suku Rejang dan wilayah Padang Bano ... Suku Rejang itu masih ada sekarang, Pak?

75. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [33:35]

Masih.

76. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [33:36]

Masih ada?

77. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [33:37]

Masih.

78. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [33:38]

Setau Pak Sarwit, apakah Kecamatan Padang Bano itu masih ada?

79. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [33:44]

Masih.

80. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [33:45]

Apa namanya sekarang?

81. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [33:46]

Masih Padang Bano kalau tidak salah.

82. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [33:48]

Masih Padang Bano. Dan setau Pak Sarwit letaknya ada di ... secara administratif?

83. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [33:56]

Di Bengkulu Utara secara administratif.

84. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [33:57]

Bengkulu Utara, itu secara administratif di Bengkulu Utara, ya. Kalau dilihat dari proses penentuan pemekaran awal itu, ini kan dari asalnya pemecahan dari Kabupaten Rejang Lebong, ya. Sehingga ada Kabupaten Lebong yang berasal di sebagian Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian di situ ada sekian banyak kecamatan, ya. Ada kecamatan Lebong Utara, Lebong Tengah, Rimbo Penggadang, kemudian Lebong Selatan, dan Lebong Atas. Pak Sarwit masih ingat enggak apakah Padang Bano itu dulu bagian dari Lebong Atas?

85. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [34:32]

Secara administratif, saya tidak mencermati karena itu di luar keahlian saya. Saya mencermati soal-soal kebudayaannya, bahasanya, keseniannya. Mohon maaf.

86. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [34:42]

Oke, kemudian ... oke, hanya kesenian budaya dari sisi geologis dan sosiologisnya, ya. Kemudian ketika dia berada di administratif ada di Kabupaten Bengkulu Utara, itu sukunya apa yang sekarang masih dominan mereka pakai di sana?

87. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [35:02]

Di Padang Bano ada Suku Rejang, ada suku yang lain yang bukan Rejang. Ada Jawa, ada transmigran, ada pendatang dari luar.

88. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [35:08]

Jadi variasi suku yang ada di Padang Bano itu, ya. Kemudian selain itu apakah kemudian ... ini kan ada beberapa kecamatan, Pak ya, selain Padang Bano, ya. Kecamatan Topos itu juga ada di mana itu, Pak, kalau Kecamatan Topos?

89. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [35:24]

Di Lebong.

90. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [35:25]

Di Lebongnya?

91. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [35:25]

Di Lebong.

92. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [35:26]

Di Lebong mana itu, Pak?

93. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [35:28]

Lebong Utara ... maaf.

94. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [35:31]

Ya?

95. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [35:32]

Berdekatan dengan Rimbo Pengadang, Lebong Tengah kalau tidak salah.

96. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [35:35]

Dengan Rimbo Pengadang, dia dekat di situ?

97. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [35:36]

Ya, ya.

98. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [35:37]

Ya itu juga sukunya juga (...)

99. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [35:39]

Rejang.

100. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [35:40]

Suku Rejang. Masih Suku Rejang, ya. Jadi yang saya ingin tahu adalah sepengetahuan Pak Prof. Sarwit, ini ada di secara administratif di Bengkulu Utara. Sejak kapan, Pak, ada di Bengkulu Utara itu, Pak?

101. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [35:58]

2000 ... saya tidak hafal betul, ya, 2008 atau 2000 (...)

102. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [36:05]

Coba dari Kabupaten Bengkulu Utara, ada?

103. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA: [36:07]

Siap. Ada, Yang Mulia.

104. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [36:09]

Ya. Coba bisa dijawab, sejak kapan Kecamatan Padang Bano itu ada di Bengkulu Utara?

105. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA: [36:16]

Desa ... Kecamatan Padang Bano itu dibentuk oleh Kabupaten Lebong Tahun 2007, Yang Mulia, perdanya.

106. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [36:26]

Jadi 2007?

107. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA: [36:26]

Ya.

108. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [36:27]

2007 dibentuk di?

**109. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[36:28]**

Di Kabupaten Lebong.

110. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [36:36]

Kabupaten Lebong masuk Kecamatan Kabupaten Lebong dia?

**111. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[36:38]**

Kecamatan Padang Bano, Yang Mulia.

112. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [36:40]

Ya. Kecamatan Padang Bano masuk di Kabupaten Lebong?

**113. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[36:42]**

Ya.

114. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [36:42]

Pada tahun 2007, ya? Sejak kapan kemudian masuk ke Bengkulu Utara?

**115. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[36:51]**

Jadi, kabupaten yang dibentuk oleh Lebong Padang Bano itu merupakan desa wilayah Kabupaten Bengkulu Utara yang namanya Renah Jaya, Desa Renah Jaya.

116. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [37:03]

Jadi bukan masuk ke dalam Lebong Atas, dia?

**117. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[37:07]**

Tidak. Wilayah Bengkulu Utara, Yang Mulia.

118. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [37:07]

Dari awal Bengkulu Utara?

119. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA: [37:08]

Dari awal Bengkulu Utara.

120. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [37:12]

Itu ada ininya, enggak? Perda-perda yang terkait dengan keduanya ini?

121. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA: [37:15]

Ada.

122. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [37:15]

Sudah dijadikan bukti?

123. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA: [37:18]

Sudah ada. Sudah di ... kalau bukti belum dikirimkan, Yang Mulia.

124. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [37:20]

Ya.

125. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA: [37:21]

Tapi SK kecamatannya sudah.

126. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [37:25]

Kemudian yang Kecamatan Lebong Atas itu ... anu ... enggak, tahu, Pak? Dari Kabupaten Bengkulu enggak tahu, ya? Posisi Lebong Atas itu sekarang izi ... apa namanya ... pemekarannya ada beberapa kecamatan? Enggak hafal? Enggal tahu, Pak?

**127. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[37:42]**

Kalau Lebong Atas itu lima kecamatan yang membentuk Kabupaten Lebong. Salah satunya Lebong Atas.

128. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [37:50]

Ya, pemekaran dari Kecamatan Lebong Atas, Bapak tahu enggak? Pemekarannya?

**129. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[37:56]**

Ya?

130. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [37:56]

Pemekaran Kecamatan Lebong Atas, Bapak tahu?

**131. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[37:59]**

Tidak tahu, Yang Mulia.

132. HAKIM ANGGOTA: ENNY NURBANINGSIH [38:02]

Tidak tahu. Oke. Nanti tolong, ya, Pak, perda yang terkait pembentukan ini, ya, Pak, ya, yang 2007. Ya, terima kasih.

**133. PIHAK TERKAIT PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA:
[38:07]**

Siap, Yang Mulia.

134. KETUA: ANWAR USMAN [38:09]

Ya, baik. Silakan, menanggapi beberapa pertanyaan, termasuk dari Pemohon dan yang lain-lain. Silakan!

135. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [38:21]

Dari sana atau dari sini, Yang Mulia?

136. KETUA: ANWAR USMAN [38:24]

Di situ saja.

137. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [38:27]

Baik, terima kasih. Kepada Kuasa Hukum Pemohon tentang pola persebaran dialeg dan metologi.

Pola persebaran orang-orang Rejang itu baku dalam catatan-catatan antropologi. Jadi sebuah dusun karena jumlah penduduk biasanya itu bertambah, dia butuh sumber daya alam untuk kalori, untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dia butuh ladang. Jadi berkebun atau berladang di suatu tempat yang tidak jauh biasanya.

Catatan antropologi yang disajikan oleh Pak Jaspan misalnya pada risetnya selama 3 tahun itu, kecenderungannya ke hilir sungai. Jadi kecenderungan membuat talang itu ke arah hilir. Karena air itu sumber, sumber kehidupan dan sumber untuk lain-lain urusan dalam perkebunan. Jadi ke hilir. Jadi, pola ... pola terbentuknya talang, itu dari dusun induk ke arah hilir.

Talang pada mulanya memang ... ladang, maaf. Pada mulanya memang satu atau dua keluarga, seperti yang Hakim Mulia sampaikan ... Hakim Mulia Suhartoyo sampaikan, terpencar-pencar. Kalau sekarang, ya, sekarang, ya, tapi dahulu itu jarak antara desa dengan talang itu dekat karena tadi, pola persebaran dusun menjadi talang itu sejalan dengan pola persebaran penduduk berdasarkan pernikahan orang Rejang. Jadi secara genealogis, talang itu, itu bagian dari dusun.

138. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [40:29]

Bukan, Prof. Begini, kan orang yang tinggal di talang.

139. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [40:36]

Ya.

140. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [40:36]

Di ladang itu karena ingin mendekati ladangnya, tapi di dusun punya tempat tinggal.

141. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [40:41]

Betul, betul, betul.

142. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [40:41]

Jadi, seharusnya ... bukan seharusnya. Sepertinya kalau talang yang tersebar itu menjadi dusun. Kalau dulu saya tidak tahu, tapi sekarang potensi itu sebenarnya tidak atau ada. Karena setiap orang yang tinggal di talang itu punya rumah di dusun, di desa, bahkan ada yang di kota, lho.

143. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [41:04]

Sekarang, ya.

144. HAKIM ANGGOTA: SUHARTOYO [41:04]

Dia pulang hanya seminggu sekali, ada yang sebulan sekali.

145. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [41:08]

Kalau sekarang, ya, tetapi ... tetapi sebelum 1900-an ... 1980-an atau sebelum tahun 2000, fenomenanya berbeda. Kalau sekarang, ya. Jadi, orang-orang Bengkulu punya talang ... punya ladang di desa-desa di beberapa kabupaten, tetapi dulu tidak. Jadi, dulu itu persebaran penduduk itu berhubungan dengan sumber daya kalori. Dan satu-satunya sumber daya kalori itu adalah dia punya perkebunan, dia punya ladang. Karena apa? Karena sekarang orang menghidupi kebutuhan ada kemungkinan lain, menjadi pegawai negeri, menjadi guru, dan sebagainya. Dulu tidak, dulu orang Rejang satu-satunya akses ke sumber kehidupan adalah ladang itu, entah kopi, entah padi, dan sebagainya. Sehingga itu sejalan antara ... antara terbentuknya talang dengan migrasi. Migrasi orang-orang Rejang.

Saya sela ... saya lanjut ... mohon izin, saya lanjutkan. Jadi, ke arah hilir kan itu sumber daya air dan sumber daya lainnya.

Dialek, itu juga sejalan dengan persebaran suku bangsa. Jadi kalau suku bangsa itu menyebar ke arah ... ke arah, katakanlah ke arah timur persebaran suku bangsa, maka ada rantai dialek ke arah timur. Makin jauh dengan homeland-nya, perbedaannya makin tinggi. Jadi, itu sejalan, itu hukum linguistik komparatifnya, begitu. Jadi, satu suku yang menyebar ke arah timur misalnya, maka bahasanya akan mengalami perbedaan-perbedaan karena lingkungan dan sebagainya ke arah yang sejalan dengan persebaran suku itu. Makin jauh dari ... dari tempat asalnya, maka perbedaannya makin tinggi. Nah, Bahasa ... bahasa di Padang Bano itu tidak ada perbedaan dengan yang di Lebong. Artinya apa? Artinya pergerakannya bukan ... bukan dari pesisir ke Lebong, tetapi dari Lebong ke pesisir, begitu kira-kira.

Dan ... dan yang ketiga tentang mitologi ... mitologi Lalan Belek yang saya maksud, di suku bangsa lain tidak ada. Jadi, mitologi Lalan Belek itu hanya ada di Rejang dan yang saya jumpai ada di Lebong dan di Musi. Dua-duanya tidak ada perbedaan ... apa ... tidak ada perbedaan yang berarti antara dua mitologi itu dan Bengkulu Utara tidak punya. Jadi kalau kita ke orang-orang Rejang di Bungku Utara, mereka tidak punya cerita tentang Lalan Belek, yang saya tahu. Ya, jadi yang punya cerita Lalan Belek itu Musi dan Lebong, pesisir tidak punya, begitu. Itu yang dapat saya jelaskan.

Kemudian tentang Padang Bano adalah talang dari orang-orang ... saya mengikuti catatan dari kawan-kawan di Aliansi Masyarakat Adat Nusantara dan saya menemukan catatan-catatan itu yang menunjukkan bahwa ada pergerakan pada tahun 1950-an sampai tahun 1980-an orang-orang di Pelabei, Tik Tebing, Gunung Alam dan sekitarnya itu ke arah yang sekarang namanya Padang Bano, yang sekarang namanya Limas atau Limes, Sebayur, dan sebagainya.

Orang-orang di pergerakan itu sejalan dengan teori migrasi atau teori terbentuknya Talang yang dirumuskan oleh Pak Hazairin dan Pak Jaspian. Jadi dalam dua disertasi itu, itu dijelaskan detail mengenai terbentuknya talang dari talang kemudian menjadi dusun dan pada suatu saat dia bisa berpisah dengan dusun induknya. Jadi sekali lagi, apa yang saya amati di fenomena Padang Bano itu, itu sejalan dengan pola tradisional. Bahwa sekarang ada orang-orang bukan orang rejang di Padang Bano, ya. Bahwa sekarang ada orang Jawa di situ, ada orang Batak di situ.

Saya tahu di 2004 saya pernah ke Limas untuk urusan pembentukan sekolah SMP 1 Atap, di situ ada keluarga Batak, di situ ada keluarga Jawa, banyak. Tetapi bahwa dusun membentuk talang, pada suatu saat talang itu bisa menjadi dusun itu potensi alamiah dari konsep tradisionalnya orang Rejang. Bahwa sekarang ada banyak orang dari selatan yang ke Rejang, ya, dan bahwa ada fenomena orang kota di Bengkulu punya ladang di Lebong, ya. Tetapi bahwa migrasi persebaran penduduk itu sejalan dengan persebaran terbentuknya talang.

Oleh sebab itu, saya secara sosiologis berpendapat dan secara genealogis ada ikatan antara Padang Bano dan Lebong. Tidak ... ikatannya bukan dari pesisir, dari Bengkulu Utara ke Lebong ... maaf ke Padang Bano, tapi sebaliknya. Karena saya tidak menemukan catatan-catatan bahwa orang-orang pesisir, orang-orang Rejang Pesisir itu bermigrasi ke arah upstream. Karena itu bertentangan atau tidak sejalan dengan teori migrasi lokal orang-orang Rejang. Yang saya temukan sebaliknya, dari Pelabi dan sekitarnya turun ke arah hilir ke Padang Bano, bahkan sampai ke Lais Pesisir dan Ketahun di pinggir pantai. Itu yang bisa saya jelaskan.

Nah, soal bila Padang Bano itu split, terpisah secara administratif menjadi bagiannya ... bagiannya Bengkulu Utara dan bagiannya Lebong,

saya melihat ada ... ada ... ada problem kultural ada problem kebudayaan. Kalau problem administratif, saya tidak tahu. Tapi ada problem kebudayaan, ialah misalnya berkaitan dengan tata adat yang berhubungan dengan pernikahan, yang berkaitan dengan berasan, yang berkaitan misalnya dengan ritual-ritual ... ritual-ritual tradisional yang berlaku bagi orang-orang Rejang. Karena apa? Karena secara adat, orang-orang di Padang Bano sesungguhnya dia bagian dari adatnya Tubei, adatnya orang-orang ... adatnya Petulai Tubei sebagai induk dari klannya, dari ... dari keluarga genealogisnya. Jadi, kalau itu displit ... sementara, maaf, sementara pesisir itu, itu yang ... yang menjadi keturunan Tubei itu tempatnya berjauhan dengan ... dengan Padang Bano. Ketahun dan Padang Bano itu cukup ... cukup jauh. Jadi, saya melihat ada ... ada ... ada apa namanya ... ada problem kultur, terutama dalam ritus tradisional, dalam bimbang tradisional, dan sebagainya, jika dia masuk ke dalam wilayah Bengkulu Utara.

Demikian, yang dapat saya sampaikan.

Kemudian, dari Yang Mulia Hakim Daniel, apakah ... saya kira, mirip penjelasan saya. Apakah ada dampak terhadap suku-suku atau klan di Padang Bano bila ... bila wilayah itu masuk dalam wilayah administrasi Bengkulu Utara? Yang saya tahu, Padang Bano arah ke hilir, itu berbatasan dengan wilayah-wilayah transmigrasi. Jadi, di situ hampir seluruhnya bertetangga dengan ... dengan orang Jawa. Jadi, kalau ... kalau kita pergi ke Lebong dari Bengkulu Utara, maka di sebelah kanan itu ialah perbukitan yang ke ... yang ... yang bernama Padang Bano, di sebelah kiri. Terus sampai di belakang kita, itu daerah-daerah trans, sangat berdekatan.

Nah, antara Rejang dan Jawa, ada perbedaan-perbedaan kultural, yang mungkin bisa ... bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan adat atau semacamnya. Jadi, kalau Padang Bano itu masuk administrasi Bengkulu Utara dan sementara di Bengkulu Utara ... di sekitar Padang Bano dalam wilayah Bengkulu Utara itu, hampir seluruhnya Jawa, yang masih juga menyelenggarakan aktivitas kultur kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara antara kultur Jawa dan Rejang, ada beberapa perbedaan yang mendasar. Misalnya, unilateral patrilineal di satu pihak, bilateral Jawa di lain pihak. Itu perbedaan cara berpikir yang cukup kontras. Sehingga boleh jadi kalau itu disatukan dalam wilayah administrasi dengan manajemen administrasi yang sama, bisa menimbulkan ... apa namanya ... perbedaan-perbedaan yang tidak perlu diharapkan.

Demikian, barangkali yang dapat saya ceritakan.

Pertanyaan dari Yang Mulia Hakim Enny, saya tidak tahu soal-soal yang berhubungan dengan perda dan lain-lain karena itu di luar jangkauan dan perhatian saya selama ini.

Terima kasih. Demikian, Yang Mulia, yang dapat kami tambahkan untuk memberikan keterangan.

146. KETUA: ANWAR USMAN [52:05]

Ya, baik. Terima kasih, Ahli.

Jadi untuk Pemohon, ya, masih mengajukan dua ahli lagi, ya. Baik, untuk itu, sidang ditunda hari Senin, 20 November 2023, jam 11.00 WIB. Untuk kedua ahli itu, CV dan keterangan tertulisnya harus diajukan paling tidak dua hari sebelum hari sidang, ya.

Untuk Prof. Sarwit Sarwono, terima kasih.

147. AHLI DARI PEMOHON: SARWIT SARWONO [52:46]

Terima kasih.

148. KETUA: ANWAR USMAN [52:47]

Atas Keterangannya. Oh, ya, ada Adik-Adik Mahasiswa, ya, terima kasih ya, atas ... apa ... kehadirannya, mudah-mudahan bermanfaat untuk pengembangan ilmu hukum. Mudah-mudahan ada salah satu paling tidak di antara anak-anak, jadi Hakim Konstitusi, ya.

Baik. Dengan demikian, sidang selesai dan ditutup.

KETUK PALU 3X

SIDANG DITUTUP PUKUL 12.16 WIB

Jakarta, 6 November 2023

Panitera,

Muhidin

